

## **Fenomena Keberagamaan Maulid Nabi Dan Kegiatan Keagamaan Sebagai Pembentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fahd**

**Lili Yanti<sup>1</sup>, Engga Frinanda<sup>2</sup>, Aliya Anggraini<sup>3</sup>, Tazkiyah<sup>4</sup>, Rediansyah<sup>5</sup>, Mytha Kamal Ramadhani<sup>6</sup>**

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>6</sup> Universitas Sriwijaya

\*Corresponding Email: [lilyyantii03@gmail.com](mailto:lilyyantii03@gmail.com), [enggafrinanda1@gmail.com](mailto:enggafrinanda1@gmail.com), [aliyaanggraini2802@gmail.com](mailto:aliyaanggraini2802@gmail.com), [tazkiyah061019@gmail.com](mailto:tazkiyah061019@gmail.com), [rediansyah500@gmail.com](mailto:rediansyah500@gmail.com), [kamalramadhanimytha@gmail.com](mailto:kamalramadhanimytha@gmail.com).

Number Whatsapp: 0887-4748-1334

### ***Abstract***

*The tradition of celebrating the Prophet Muhammad's birthday (Mawlid) is a religious practice that occupies a crucial place in Islamic boarding school life. It not only serves as a form of respect for the Prophet, but also serves as a means of character formation, moral strengthening, and spiritual development for students. At Al-Fahd Islamic Boarding School, this tradition is carried out through a series of activities, such as reading the Prophet's birthday, prayers (sholawat), religious studies (gaji), hadroh (recitation of the Prophet's birthday), and collective worship activities, all conducted in a religious atmosphere. This research focuses on a deeper understanding of the meaning, function, and spiritual and social impact of the Prophet's birthday tradition on the lives of students, with an emphasis on three main aspects: strengthening the Prophet's exemplary behavior, developing Islamic character, and strengthening shared values. To explore the experiences of individual and communal students, this research uses a qualitative descriptive approach using observation techniques, semi-structured interviews, and documentation to capture the subjective dynamics and context of Islamic boarding school life.*

*The research findings show that the celebration of the Prophet's Birthday (Mawlid) not only serves as a space for spiritual reflection for students but also creates a religious atmosphere that fosters love and admiration for the Prophet Muhammad (peace be upon him). Through the recitation of prayers, stories of the Prophet's struggles, and the togetherness of the Prophet's birthday celebrations, students experience increased religious motivation, a sense of responsibility, discipline, and a determination to emulate the Prophet's morals in their daily lives. This tradition also serves as a form of character building through the practice of worship, involvement in collective activities, and social interactions imbued with the values of brotherhood. Furthermore, the celebrations strengthen the psychosocial dimension of students by providing a space for them to express gratitude, deepen their understanding of Islamic teachings, and gain social support from the Islamic boarding school environment.*

*Furthermore, the Prophet's Birthday celebrations serve as a vehicle for internalizing Islamic values through ritual repetition, active involvement in committees, and role modelling among students. Students involved in hadroh, maulid recitations, and religious studies demonstrate improved collaboration skills, a sense of responsibility, and social sensitivity, further honed through the dynamics of shared activities. Overall, the research findings confirm that the Prophet's Birthday tradition at Al-Fahd Islamic Boarding School is not merely a religious ritual passed down from generation to generation, but rather a practice of character and spiritual development that provides faith strengthening, emotional stability, inner peace, and positive motivation for students. Therefore, the Prophet's Birthday tradition deserves to be seen as an important pillar in the system of religious character formation in today's Islamic boarding schools.*

*Keywords: Maulid Nabi Muhammad SAW, Santri Spirituality, Religious Traditions, Santri Character, Al-Fahd Islamic Boarding School.*

## **ABSTRAK**

Tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu praktik keagamaan yang menempati posisi penting dalam kehidupan pesantren, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan moral, serta pembinaan spiritual santri (Afnanda & Hasbi, 2025). Tradisi ini di Pondok Pesantren Al-Fahd dijalankan melalui rangkaian kegiatan seperti pembacaan maulid, sholawatan, pengajian, hadroh, serta aktivitas ibadah kolektif yang berlangsung dalam suasana religius. (Hamim, 2014) Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, fungsi, serta dampak spiritual dan sosial dari tradisi Maulid Nabi terhadap kehidupan santri, dengan menekankan tiga aspek utama, yaitu penguatan keteladanan Rasulullah, pembentukan karakter islami, dan penguatan nilai-nilai kebersamaan. Untuk menggali pengalaman individual dan komunal para santri, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi yang mampu menangkap dinamika subjektif dan konteks kehidupan pesantren. (Putri dan muharyati, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi tidak hanya menjadi ruang refleksi spiritual bagi santri, tetapi juga menciptakan suasana keagamaan yang menumbuhkan rasa cinta dan kekaguman kepada Rasulullah SAW (Nihayati, 2025). Melalui lantunan sholawat, kisah perjuangan Nabi, serta kebersamaan dalam kegiatan maulid, santri mengalami peningkatan motivasi religius, munculnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan tekad untuk meneladani akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga berfungsi sebagai salah satu bentuk penguatan karakter melalui pembiasaan ibadah, keterlibatan dalam kegiatan kolektif, serta interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai ukhuwah. Selain itu, aktivitas maulid memperkuat dimensi psikososial santri dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan rasa syukur, memperdalam pemahaman ajaran Islam, serta memperoleh dukungan sosial dari lingkungan pesantren. (Aulia, 2023)

Lebih jauh, kegiatan Maulid Nabi berperan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengulangan ritual, keterlibatan aktif dalam kepanitiaan, dan proses teladan antar santri. Para santri yang terlibat dalam hadroh, pembacaan maulid, maupun pengajian menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab, serta kepekaan sosial yang semakin terasah melalui dinamika kegiatan bersama (Rahmatullah, 2018). Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tradisi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Al-Fahd bukan sekadar ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan praktik pembinaan karakter dan spiritualitas yang memberikan penguatan iman, stabilitas emosional, ketenangan batin, serta motivasi positif bagi para santri. (Saifullah & Sofa, 2025) Oleh karena itu, tradisi Maulid Nabi layak dipandang sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren masa kini. (Raga et al., 2024)

**Kata Kunci:** Maulid Nabi Muhammad SAW, Spiritualitas Santri, Tradisi Keagamaan, Karakter Santri, Pesantren Al-Fahd.

## **Pendahuluan**

Menurut (Ardiansyah, 2025) Tradisi keagamaan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran kitab, tetapi juga ruang pembiasaan nilai, pembentukan mental, dan pembinaan karakter melalui berbagai praktik religius. Salah satu tradisi yang paling menonjol dan memiliki nilai edukatif tinggi adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fahd Palembang sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Rasulullah, serta sarana bagi santri untuk mengenal lebih dekat keteladanan beliau.

(Rozani & Bahri, 2023) Perayaan Maulid dalam sejarah Islam memiliki beberapa versi terkait siapa yang pertama kali memulainya. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa Maulid mula-mula diadakan oleh Dinasti Fathimiyah di Mesir, sebuah dinasti Syiah Ismailiyah yang berkuasa pada tahun 362–567 H di masa Abu Tamim Al-Mu'izz Lidinillah. Pada periode ini, yang diperingati bukan hanya kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga Maulid Ali, Hasan, Husain, Fathimah, serta peringatan Asyura. (Bouchiba, 2024) Adapun perayaan Maulid di kalangan Sunni disebut pertama kali diselenggarakan oleh Sultan Abu Sa'id Muzhaffar Kukabri, gubernur Irbil di Irak, yang hidup pada tahun 549–630 H. Beliau mengadakan Maulid dengan mengundang ulama, ahli tasawuf, ilmuwan, dan masyarakat umum, serta menjamu mereka dengan makanan, hadiah, dan sedekah bagi fakir miskin. Ada juga pendapat lain yang mengaitkan awal penyelenggaraan Maulid dengan Shalahuddin Al-Ayyubi, yang memanfaatkannya sebagai sarana membangkitkan semangat jihad umat Islam pada

masa Perang Salib. Namun, menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi, tokoh yang paling kuat disebut sebagai perintis resmi perayaan Maulid adalah Malik Al-Muzhaffar Abu Sa'id Kukabri bin Zainuddin bin Baktakin, penguasa Irbil yang dikenal sebagai raja dermawan dan berjasa, termasuk dengan membangun Masjid Al-Jami' Al-Muzhaffari di lereng Gunung Qasiyun (Nahdiyah & Syaifudin, 2021).

(Bustomy, 2024) Kegiatan Maulid Nabi biasanya meliputi pembacaan maulid, sholawatan, pengajian, dan hadrah yang berjalan dalam suasana penuh kekhidmatan. Tradisi ini dipercaya mampu menanamkan nilai akhlak mulia, membangkitkan semangat spiritual, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara santri. Dalam konteks pembentukan karakter, kegiatan keagamaan semacam ini menjadi penting karena melibatkan pengalaman emosional, penghayatan makna, serta interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku santri. (Norva dewi, 2024)., (Husna, 2025)

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi Maulid Nabi dan kegiatan keagamaan lainnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Penelitian sebelumnya (Hanna & Kurniawati, 2022) menunjukkan bahwa Maulid Nabi berfungsi sebagai media internalisasi nilai keteladanan Rasulullah melalui proses pembiasaan. Temuan tersebut sejalan dengan (Riyadi, 2021) yang menegaskan bahwa praktik keagamaan di pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius. Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Miftahuddin et al., 2023) yang menekankan pentingnya aktivitas ibadah dan tradisi rutin dalam membentuk kesadaran nilai dan kedisiplinan santri.

Dengan memperhatikan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang makna Maulid Nabi bagi santri di Pondok Pesantren Al-Fahd, serta bagaimana tradisi tersebut membentuk karakter mereka secara menyeluruh.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam makna yang terdapat dalam setiap kegiatan keagamaan yang berlangsung di pesantren dan bagaimana kegiatan tersebut berpengaruh pada proses pembentukan karakter santri. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap realitas di lapangan secara alami sesuai konteks, tanpa rekayasa atau manipulasi situasi. Penelitian dilaksanakan di lingkungan

pesantren yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari sistem pendidikan mereka.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah para santri yang mengikuti kegiatan Maulid Nabi dan kegiatan keagamaan lainnya secara rutin. Santri dipilih karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami pembinaan karakter melalui aktivitas religius di pesantren. Selain itu, peneliti juga melibatkan ustadz, pendamping santri, dan pengurus pesantren sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai tujuan, pelaksanaan, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Dengan demikian, informasi yang diperoleh tidak hanya dari sudut pandang santri, tetapi juga dari pihak yang merancang dan mengawasi aktivitas tersebut.

Penelitian ini memiliki variabel bebas berupa rangkaian kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi, sholawatan, pengajian rutin, dan hadrah yang menjadi budaya pendidikan di pesantren. Sementara itu, variabel terikatnya adalah pembentukan karakter santri yang mencakup beberapa dimensi utama: spiritualitas yang kuat, akhlak mulia, kedisiplinan emosional, serta kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama secara positif dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat (Putri & Murhayati, 2025).

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik metode pengumpulan data, yaitu:

### **1. Observasi Langsung**

Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana kegiatan Maulid Nabi dan aktivitas keagamaan lainnya berlangsung. Peneliti mencatat pola interaksi santri satu sama lain dan dengan ustadz, ekspresi emosional mereka selama kegiatan, serta sikap dan kebiasaan yang mencerminkan karakter religius. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, sehingga peneliti tidak terlibat dalam kegiatan dan dapat mengamati secara objektif tanpa memengaruhi perilaku subjek.

### **2. Wawancara Semi-Terstruktur**

Peneliti melakukan wawancara kepada santri, ustadz, dan pengurus pesantren dengan pedoman pertanyaan 5W+1H untuk menggali informasi tentang pengalaman personal, persepsi, serta nilai-nilai yang mereka peroleh dari kegiatan keagamaan. Teknik semi-terstruktur memungkinkan peneliti

mengeksplorasi jawaban informan lebih dalam sesuai alur pembicaraan, sehingga data yang didapat lebih kaya dan bermakna.

### **3. Dokumentasi**

Data pendukung dikumpulkan melalui foto, video kegiatan, arsip pesantren, dan catatan lapangan yang relevan dengan pelaksanaan tradisi Maulid Nabi dan ritual keagamaan lainnya. Dokumentasi ini memperkuat bukti empiris dan membantu peneliti memahami konteks budaya pesantren secara lebih utuh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar-temuan menjadi jelas, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam proses penelitian. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber yang membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan konsisten, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Afnanda & Al Habsyi, 2025).

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi memiliki sejumlah peran penting. Pertama, tradisi ini menjadi sarana untuk mengenang dan memuliakan kehidupan serta ajaran Nabi Muhammad SAW. Melalui perayaan tersebut, para santri diingatkan akan pentingnya meneladani akhlak dan ajaran Nabi sebagai pemimpin umat (Hanan, 2020). Kedua, peringatan Maulid Nabi juga berfungsi memperkuat ikatan sosial dan rasa solidaritas di antara para santri. Kegiatan ini menjadi momen kebersamaan yang menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus mempererat hubungan antar santri. Selain itu, tradisi ini menjadi media pendidikan agama yang membantu para santri memperdalam pengetahuan tentang perjalanan hidup Nabi dan ajaran Islam. (Afnanda & Al-Habsyi, 2025) Ketiga, tradisi Maulid Nabi memberi dampak positif pada kehidupan spiritual santri. Suasana religius yang tercipta mendorong munculnya rasa cinta dan kekaguman kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga memotivasi para santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas ibadah. Tradisi ini juga memperkuat keimanan sekaligus memperluas wawasan keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Fahd (Faizin et al., 2024). Meski demikian,

penelitian ini juga menemukan adanya potensi tantangan dan kontroversi, seperti kritik terhadap unsur budaya tertentu atau praktik yang dianggap berlebihan maupun mengarah pada bid'ah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang proporsional dan bimbingan keagamaan yang tepat agar tradisi Maulid Nab'i tetap memberikan kontribusi positif bagi perkembangan religius para santri (Khosiyah, 2017).

Pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dilaksanakan agar para santri dapat menghayati kembali kisah perjuangan Rasulullah dalam menegakkan agama Allah SWT (Kamaluddin, 2016). Melalui kegiatan pembacaan shalawat tersebut, diharapkan santri Pondok Pesantren Al-Fahd mampu meneladani semangat dan keteguhan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan ajaran Islam, sehingga memberikan pengaruh positif bagi diri mereka sendiri, keluarga, serta lingkungan pesantren. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi para santri untuk menumbuhkan rasa cinta yang lebih mendalam kepada Nabi serta memperkuat karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Yasin et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter islami pada santri Pondok Pesantren Al-Fahd. Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi, ditemukan beberapa temuan yang mendukung analisis penelitian yaitu:

### **1. Tradisi Maulid Nabi sebagai Media Keteladanan Rasulullah SAW**

Berdasarkan temuan penelitian, tradisi Maulid Nabi di Pondok Pesantren Al-Fahd bukan sekadar acara seremonial, tetapi menjadi instrumen pendidikan karakter yang berjalan secara sistematis. Melalui pembacaan kitab maulid, sejarah hidup Nabi diperkenalkan kepada santri dengan cara yang menyentuh hati. Mereka tidak hanya mendengar kisah perjuangan Rasulullah SAW tetapi juga diajak untuk merefleksikannya dalam perilaku sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesederhanaan, kepedulian sosial, dan kasih sayang dilakukan secara natural dalam suasana kebersamaan. Para santri juga terlibat aktif dalam kegiatan persiapan sehingga nilai karakter mulai muncul dalam rutinitas belajar mereka. Dengan demikian,



perayaan Maulid Nabi membantu memperkuat kesadaran religius sekaligus menjadi pengalaman pembelajaran yang bermakna (Hanan, 2020).

## **2. Penguatan Solidaritas dan Interaksi Sosial Santri**

Penelitian menemukan bahwa adanya kegiatan kolektif dalam persiapan Maulid Nabi seperti latihan hadrah, dekorasi aula, dan pembagian tugas kepanitiaan menjadi wadah pembentukan hubungan sosial yang lebih positif antar santri. Proses saling membantu dan berkoordinasi memupuk sikap empati serta kemampuan komunikasi mereka.

Rasa kebersamaan ini mendorong terciptanya ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Santri merasa memiliki satu tujuan bersama yaitu memuliakan Nabi Muhammad SAW. Situasi ini memberi pengaruh terhadap iklim sosial pesantren yang lebih harmonis dan minim konflik. Dalam konteks pendidikan karakter, pengalaman ini menjadi modal sosial yang penting untuk masa depan mereka di masyarakat.

## **3. Peningkatan Spiritualitas dan Penghayatan Keagamaan**

Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan spiritualitas para santri melalui lantunan shalawat, dzikir, doa bersama, dan kajian keagamaan yang menyertai perayaan Maulid Nabi. Suasana religius yang khidmat mendorong munculnya perasaan rindu terhadap Rasulullah SAW, sekaligus memperkuat keyakinan dan kepatuhan santri dalam menjalankan syariat Islam. Shalawatan yang rutin dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat Isya di setiap malam Jumat menjadi bentuk pembiasaan spiritual yang sangat efektif. Ustadz menyampaikan bahwa melalui dzikir dan pujian kepada Allah SWT serta Rasul-Nya, hati para santri menjadi lebih tenang dan terarah pada akhlak yang mulia. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi santri untuk merefleksikan diri dan memperbaiki perilaku yang kurang baik, seperti kedisiplinan ibadah, sopan santun, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya dirasakan, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku nyata.

## **4. Internalisasi Nilai Karakter melalui Keteladanan Rasulullah**

Dari wawancara dengan ustadz pembimbing, diperoleh informasi bahwa setelah mengikuti kegiatan Maulid Nabi, para santri menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam hal:

- Lebih disiplin dan bertanggung jawab



- Berbicara dan berperilaku lebih santun
- Meningkatnya kepedulian terhadap teman dan lingkungan
- Lebih menghormati guru dan orang yang lebih tua

Hal ini selaras dengan pendapat Hasanah dan Akbar (2023:71) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan keteladanan akan lebih efektif jika figur yang dijadikan model adalah tokoh yang sangat dihormati oleh peserta didik, dalam hal ini Rasulullah SAW. Nilai-nilai keteladanan kemudian diinternalisasikan secara bertahap melalui pembinaan berkelanjutan baik dalam kegiatan formal kelas, kegiatan keagamaan, maupun kehidupan asrama sehari-hari.

### **5. Pembinaan Jangka Panjang melalui Pembiasaan Keagamaan**

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya berasal dari satu acara puncak Maulid Nabi, tetapi dari keberlanjutan kegiatan religius di pesantren, seperti:

- Shalawatan rutin
- Dzikir bersama
- Kajian sirah nabawiyah
- Pengajian adab dan akhlak

Pendekatan pembinaan yang konsisten ini memberikan pola pendidikan karakter yang utuh, baik dari aspek spiritual, moral, sosial, hingga emosional. Santri dibimbing untuk tidak sekadar mengetahui konsep akhlak, tetapi menghayatinya sebagai identitas dirinya. Salah satu ustadz menyampaikan bahwa ketenangan (sakinah) dan rahmat Allah SWT dapat dirasakan melalui dzikir dan kecintaan kepada Nabi. Nilai inilah yang menjadi harapan orang tua dan pesantren sebagai bekal hidup santri di kemudian hari.

### **6. Tantangan dan Dinamika Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi**

Meski memiliki manfaat besar, hasil penelitian juga mencatat adanya kritik terkait beberapa aspek budaya dalam peringatan Maulid Nabi yang dinilai berpotensi berlebihan. Sebagian pihak mengkhawatirkan adanya praktik yang dianggap tidak bersumber dari sunnah sehingga perlu diawasi agar tetap pada jalur syariat Islam. Pesantren berupaya mengantisipasi hal tersebut dengan

memberikan edukasi yang benar mengenai makna dan tujuan Maulid Nabi, sehingga kegiatan ini bukan menjadi ajang hura-hura, melainkan sarana memperkuat aqidah dan keteladanan Rasulullah SAW.

Dengan bimbingan ustadz yang berkompeten, dinamika ini tidak menjadi hambatan, tetapi menjadi motivasi untuk melaksanakan tradisi secara lebih terarah dan bertanggung jawab.

### **Diskusi**

Temuan bahwa Maulid Nabi menjadi media pembentukan karakter santri sejalan dengan penelitian Ardiansyah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa perayaan Maulid mampu meningkatkan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah dan penghargaan terhadap keteladanan Rasulullah SAW. Hasil ini juga diperkuat oleh Hanna dan Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa rutinitas Maulid di pesantren membentuk karakter religius terutama dalam ketaatan beribadah, cinta kepada Nabi, serta penghormatan terhadap guru. Selain itu, Faizin et al. (2024) menegaskan bahwa Maulid berfungsi sebagai sarana edukasi tentang sejarah Nabi yang disampaikan melalui narasi dan ritual keagamaan, sehingga memberikan pemahaman mendalam bagi santri mengenai nilai keteladanan Rasulullah.

Dalam aspek spiritual, Siregar dan Tamimah (2022) membuktikan bahwa pelaksanaan Maulid mampu meningkatkan kualitas keimanan dan memberikan pengalaman spiritual yang bermakna bagi jamaah pesantren. Penelitian Bouchiba (2024) juga menunjukkan bahwa Maulid menciptakan ruang spiritual yang memperkuat memori kolektif tentang Nabi serta menjaga identitas keagamaan umat Islam lintas generasi. Secara spesifik bagi santri generasi muda, Husna et al. (2025) mengungkapkan bahwa Maulid menjadi ruang ekspresi religius yang relevan dengan perkembangan zaman dan mampu memperkuat identitas keagamaan mereka.

Terkait pembiasaan nilai akhlak, Afnanda dan Al Habsyi (2025) menemukan bahwa pelaksanaan Maulid Al-Habsyi di pesantren membangun kedisiplinan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab santri yang terlibat dalam hadrah dan kegiatan kepanitiaan. Hal ini selaras dengan temuan Bustomy dan Aliyah (2024) yang menjelaskan bahwa partisipasi dalam latihan hadrah menumbuhkan kekompakan dan komitmen ibadah kolektif. Bahkan, Hasby et al. (2024) menegaskan bahwa Maulid merupakan media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai moral, spiritual, serta akhlak sosial kepada generasi muda.

Secara budaya dan sosial, Aulia (2023) menyebutkan bahwa tradisi Maulid mampu memperkuat keharmonisan sosial dan solidaritas komunitas. Rozani dan Bahri (2023) juga menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam Maulid berperan menciptakan hubungan sosial yang lebih positif dan harmonis. Dalam lingkungan pesantren, Riyadi (2021) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti Maulid berkontribusi besar dalam membentuk sikap disiplin, religius, dan penghormatan kepada guru.

Dari sisi kesesuaian syariat dan praktik keagamaan, Khosiyah (2017) menjelaskan bahwa tradisi Maulid merupakan implementasi living hadith, yaitu penerapan ajaran dan keteladanan Nabi melalui pembiasaan ritual yang terus dilestarikan. Sementara itu, Nahdiyah dan Saifuddin (2021) menegaskan bahwa Maulid menjadi penghubung antara nilai budaya dan ajaran Islam tanpa menghilangkan substansi keteladanan Rasulullah SAW.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, Maulid Nabi terbukti tidak hanya menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan tiap pekan, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai media pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pembiasaan perilaku berakhlak mulia pada santri di pondok pesantren.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian dan penulisan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses penelitian ini tentu tidak berjalan sendirian; ada banyak pihak yang memberikan dukungan, arahan, dan bantuan yang sangat berarti. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Fahd Palembang yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melakukan observasi dan pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada para ustadz, pengurus, serta seluruh santri yang dengan sabar meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berbagi informasi. Tanpa bantuan mereka, proses pengambilan data tidak akan berjalan sekomprehensif ini. Penulis juga sangat menghargai bimbingan dari dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, saran, dan masukan di setiap tahap penyusunan laporan. Setiap masukan yang diberikan sangat membantu penulis untuk memahami materi lebih dalam dan menyusun laporan yang lebih terarah. Terima kasih juga kepada teman-teman sekelas dan rekan satu tim yang ikut berdiskusi, saling mengingatkan, dan memberi dukungan selama proses penelitian berlangsung. Bantuan kecil seperti berbagi referensi, memeriksa

kembali tulisan, hingga sekadar memberi semangat benar-benar membantu penulis tetap fokus menyelesaikan laporan ini. Tidak lupa, apresiasi yang besar penulis sampaikan kepada keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat. Kehadiran mereka membuat penulis mampu melalui proses penelitian ini dengan lebih tenang. Akhir kata, penulis berharap seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis juga berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- Ardiansyah, M. R., Hasanah, N., Sabariah, H., & Wasito. (2025). Pengaruh kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW terhadap pembentukan karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah Al-Washliyah P. Berandan. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah & Kejuruan*, 1(3), 18–24.
- Aulia, (2023). Tradisi Maulid Nabi masyarakat Suku Sasak (Studi di Dusun Gubuk Barat Desa Mamben Daya Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 589–601. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1230>
- Afnanda, M., & Al Habsy, F. M. (2025). Implementasi kegiatan Maulid Al-Habsyi di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan*, 9(1), 26–?. <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>
- Bouchiba, F. (2024). The Celebration of the Birth of the Prophet (al-Mawlid al-Nabawi). *REMM: Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée*, No. 163.
- Bustomy, M., & Aliyah, N. D. (2024). Pelatihan Hadrah Al-Banjari untuk meningkatkan semangat dalam kegiatan rutinitas Malam Jum'at pembacaan Maulid Diba' di Desa Sladi Kecamatan Kejayan (Hadrah Al-Banjari training to increase enthusiasm in the routine Friday night reading activity of Maulid Diba' in Sladi Village, Kejayan District). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 3(4), 154–161. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i4.657>
- Faizin, M. N., Firdaus, E., & Fakhruddin, A. (2024). Eksplorasi wujud tradisi Maulid Nabi sebagai medium pemahaman sejarah Nabi Muhammad pada sekolah di Kota Bandung. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1067.

- Fatmawati, F. (2020). Nilai dakwah dalam tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW pada Jama'ah Masjid Al-Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan. *CD: Journal of Community Development and Disaster Management*, 2(2), 63
- Hanna, R. A. F., & Kurniawati, D. (2022). Rutinan Maulid di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 245–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.15648>
- Hasby, M., Khairunnisa, F. I., Muhajirin, & Arifin, M. Z. (2024). Maulid Nabi Muhammad SAW dan pendidikan karakter: Implementasi untuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50552–50557.
- Hamim, T. (2014). Tradisi Maulid Nabi di kalangan masyarakat pesantren. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 4(2), 1–???. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Husna, M., Azizah, N., & Fauziyah, I. M. (2025). Pesona peringatan Maulid Nabi di mata santri milenial dan Gen Z. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 19(1), <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal>
- Hasanah, U., Anriani, S., Budianti, S., & Yolanda, W., & Isro'i, N. F. (2020). Kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai sarana penguatan karakter religius remaja di Desa Gadung Kecamatan Toboali. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(1), 29–32. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v%vi%i.1823>
- Khosiyah, F. (2017). Living hadis dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, (Mei), 13–63. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017>
- Khasana, (2022). Nilai pendidikan Islam dan makna ritual Ketan Rosul pada tradisi Maulid Nabi (Studi penelitian di Nur Giri Cipta Rengga Astana Gunung Djati Cirebon). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 77–89. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata>
- Miftahuddin, M., Supriyadi, S., & Puspita, N. (2023). Islamic Character Education Model: An In-Depth Analysis for Islamic Boarding School. *Tarbiyah Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 12–25. <https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.XXXXX>
- Muhammad Aulia Taufiqi, I. Sibaweh, & M. Hisyam Yahya. (n.d.). Peran Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. *LANTERA: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*.
- Mutaqin, Izzar. (2025). Tradisi Panjang Mulud pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 261–267. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1289>

- Nahdiyah, N., & Saifuddin, S. (2021). Maulid Nabi, antara Islam dan tradisi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 143–154. STIQ Walisongo Situbondo. p-ISSN 2615-2568, e-ISSN 2621-3699.
- Nihayati, N. E. (2025). Pembentukan karakter melalui pendekatan tasawuf dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. *El-Waroqoh*, 9(1), 1–???. Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. <http://ejournal.unia.ac.id/index.php/el-warqoh>
- Norvadewi. (2024). Membangkitkan kembali semangat Maulid Nabi dalam meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah di era digital di RT 23 Kelurahan Lempake Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1629. e-ISSN 2986-3104.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Rahmatullah, A. S. (2018). Peran tradisi keagamaan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 203–220. <https://doi.org/10.36667/jppi.v13i2.265>
- Riyadi, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–79.
- Rozani, M., & Bahri, A. (2023). Nilai kearifan lokal dan strata sosial tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 93.
- Raga, A., dkk. (2024). Membangkitkan kembali semangat Maulid Nabi dalam meningkatkan kecintaan terhadap Rasulullah di era digital di RT 23 Kelurahan Lempake Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1629.
- Seise, C. (2018). Women Remembering the Prophet's Birthday. *ASEAS–Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 11(1), 17–36.
- Sibaweh, I., Taufiqi, M. A., & Yahya, M. H. (2023). *Peran tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW terhadap perilaku keagamaan masyarakat*. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 129–138.
- Siregar, A. C. P., & Tamimah, N. (2022). *Peningkatkan semangat keimanan melalui perayaan Maulid Nabi Muhammad*. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 125–127.
- Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). Membangun karakter santri melalui pendekatan spiritual berbasis Al-Qur'an dan Hadis: Studi empiris di lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 158–179. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874>

Yasin, M., Mustatho, M., Widianti, E., & Mubarak, R. (2023). Pendampingan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai upaya peningkatan interaksi sosial masyarakat. *As-Sidanah*, 5(1), 94–111. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah>

## LAMPIRAN SURAT IZIN DAN SURAT BALASAN PENELITIAN

[https://drive.google.com/drive/folders/1IO0lXyJ7w4VAMwvQ24kR4BT\\_CzfjXOFC](https://drive.google.com/drive/folders/1IO0lXyJ7w4VAMwvQ24kR4BT_CzfjXOFC)

## VERBATIM

**Nama Interviewee** : AR  
**Tanggal** : 04 November 2025  
**Tempat** : Pondok Pesantren Al-Fahd Jakabaring  
**Waktu** : 16.30-17.00 WIB  
**Durasi** : 30 Menit  
**Pewawancara** : AA, EF, LY, T, R

Baris	Verbatim		Aspek/Tema
1	AA	: Baik, Assalamu'alaikum Wr.Wb.	
5		Sebelumnya izin Ustadz kami mahasiswa UIN Raden Fatah kembali lagi kesini untuk melakukan Wawancara mengenai Perayaan Maulid Nabi Muhammad yang di selenggarakan setiap malam jum'at di Pondok Pesantren Al-fahd ini. Jadi kami di arahkan kembali oleh dosen kami untuk kembali mewawancarai secara mendalam tentang maulid Nabi ini ustadz.	
10	AR	: Oke baik baik terus?	
		(Sambil memberikan senyuman)	
	EF	: Nah jadi Ustadz tujuan kami Wawancara ini untuk membuat artikel Konferensi. Jika kelompok kami terpilih nanti kami akan mewakili fakultas untuk ikut konferensi tu Ustadz.	
15	T		



20	AR	: Dan kami juga ada Surat penelitiannya Ustadz.	
	T	<b>: Oo baik-baik, mau mulai sekarang?</b>	
	T	(Sambil membaca surat tersebut)	
		: Iya ustadz.	
		: Ustadz maaf sebelumnya izin merekam ustadz.	
25	AR	<b>: Iya silahkan.</b>	
	LY	(Sambil menganggukkan kepala)	
		: Baik ustadz, izin sebelumnya melanjutkan sesi wawancara kami sebelumnya, kami buka, menurut ustadz, nilai-nilai apa yang paling sering terlihat tumbuh pada santri setelah rutin mengikuti kegiatan maulid ini?	
30	AR	<b>: Baik, ee pertama nilai yang di dapatkan oleh santri yaitu kecintaan mereka terhadap sosok yang mulia kemudian bukan hanya mengenal saja, tapi tumbuh rasa cinta dengan idola yang sebenarnya. Yaitu yang mulia Nabi besar Muhammad Saw. Sejatinya dengan kegiatan sholawatan hadroh itu, itu adalah bagian daripada proses kita mengenal baginda nabi. Karena berbagai macam untuk mengenal baginda nabi itu yang di antaranya itu, kemudian nilai yang kedua menumbuhkan karakter suasana religious terlebih dil ingkungan Pendidikan. Nabi ini adalah role model. Role model ini tentu seharusnya kita ikutin dari segala aspek, seluruh kebaikan yang kita lihat, itu tidak akan pernah kita</b>	
35			Nilai-nilai religius yang tumbuh pada santri
40			
45			

50		ketahui wabilkhusus kebaikan, ya saya	
55		ulangi lagi semua kebaikan-kebaikan yang	
		kita lihat itu semua berasal dari berkahnya	
		atau asbabnya baginda Nabi Muhammad	
		Saw, kemudian yang ketiga nilai yang	
60		didapatkan yaitu bahwa untuk	
		menciptakan suasana nuansa kemeriahan	
		tidak selalu condong pada hal-hal negative	
		sehingga ini memberikan Pelajaran bagi	
		santri-santri terlebih wali santri dan	
65		masyarakat secara umum bahwa kegiatan	
		ini sangat berdampak positif bagi yang	
		menghidupkan di pondok, disekolah, di	
		masyarakat, begitu acara pernikahan,	
		acara tasyakuran, maupun acara-acara	
		kemeriahan mome lainnya. Itulah kurang	
		lebih 3-point yang mungkin dapat mejadi	
		bagian nilai-nilai kegiatan tersebut.	
		(Subjek menjawabnya dengan intonasi suara	
	LY	yang jelas)	
70		: Baik ustadz pertanyaan selanjutnya yaitu apa	
		perbedaan penghayatan maulid di kalangan	
		santri baru dan santri lama, bagaimana	
		kegiatan maulid membantu santri memahami	
	AR	keteladanan Nabi?	
75		: Baik, yang membedakan santri lama dan	
		santri baru dalam menyikapi hal ini.	
		Santri lama menghayatinya jauh lebih	
		dalam dibanding santri baru, karena	
		mereka sudah mempelajari Pelajaran	
80		diniyah yaitu mapel <i>sirah nabawiyah</i> . Nah	
		mapel <i>sirah nabawiyah</i> ini isinya yaitu	

85	mengenai baginda nabi, dan disamping kitai ini sering menyebutnya dalam sholawat, itu sudah barang tentu kita harus mengenal siapa yang kita sering uji. Sehingga ahu oh Nabi adalah sosok manusia yang mulia, semua betuk fisik, jasmani, rohaninya sempurna, sehingga pada sholawat itu dia menghadirkan rasa cinta itu tumbuh dalam setiap ucapannya, sholawatannya, mahallul qiyamnya. Lain hal dengan santri baru, kalo santri baru, mereka pada dasarnya datang, melihat, meriah, itu saja ikut sholawatan sehingga penghayatannya tu berbeda dengan santri lama. Naamun demikian, perbedaan diantara keduanya yaitu kalo santri lama itu condong mereka disamping mereka itu memahami Pelajaran sirah nabawiyah hingga dia lebih khusyuk tidak menutup kemungkinan santri yang baru tuh jauh lebih khusyuk dibanding santri lama. Kenapa? Karena mereka ini merasa bahwa itu suatu hal yang perlu di ta'dzimi atau perlu dimuliakan dan dihargai, sehingga mereka tidak berani untuk memainkan atau berbicara atau merusak nuansa kegiatan sholawatan tersebut gitu. Kalo santri lama, menurut keadaan yang ada, beberapa santri itu juga ada yang menganggap ini hal yang biasa karena sudah terlalu sering bagi mereka untuk mendengarkan sehingga mereka ada rasa	Penghayatan berbeda karena pengalaman dan pemahaman.
90		
95		
100		
105		
110		

115	LY	<p>bosan dan sebagainya, tetapi ini tidak semuanya. Itulah kurang lebih.</p> <p>(Subjek sempat berhenti sejenak sebelum menjawabnya)</p> <p>: Bagaimana kegiatan maulid membantu santri memahami keteladanan nabi Muhammad saw dalam kehidupan sehari-hari</p>	
120	AR	<p>: untuk memahami nya yaitu memang sholawatan ini hanya sekedar kalo Bahasa orang luar ini pentas saja padahal dalam sholawatan hadroh ini kegiatan</p>	
125		<p>permasing-masing itu ada bab-bab nya ini perumpama misalnya di situ ada dibai atau barjanji di situ ada dulu di sebutkannya baca pasal itu cerita tentang kehidupannya baginda nabi, akhlak nya baginda nabi,</p>	
130		<p>ketiga tu berbeda lagi dan seterusnya kalo di tempat pondok pesantren al-fahd kami menggunakan sholawatan yaitu maulid adi ulami, adi ulami itu kami menggunakan itu dan kami membacanya dalam fasah dan</p>	
135		<p>ada mahalul qiyam memang pada dasarnya pada saat membaca fasah itu menggunakan Bahasa arab namun perfasah itu nanti ada qosidah yang qosidah itu akan di sampaikan tentang</p>	
140		<p>pentingnya bersholawat pada beliau mengenal tutur kata, tingkah laku tunduknya diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh orang yang memimpin maulid itu(ustadz nya kah, ustadzah nya</p>	
145		<p>itu) jadi untuk santri-santri meniru</p>	<p>Maulid membantu mengenal akhlak Nabi.</p>

150	R	<p>kehidupan baginda nabi itu mereka pada proses ini yaitu mereka ada proses belajar/ceramah baik sebelum mulai maupun di akhir maulid.</p> <p>(Tidak ada perasaan gerogi ataupun terbata-bata Ketika subjek menjawabnya)</p>	
155	AR	<p>: Baik ustadz pertanyaan selanjutnya apakah kegiatan maulid itu juga membantu santri dalam mengotrol emosi, menumbuhkan rasa Syukur, atau memperkuat kedisiplinan ibadah?</p>	
160		<p>: iya, dalam al-qur'an di jelaskan ketahuilah dengan dzikir akan menenangkan hati, dzikir ini sifatnya umum bisa tahlil,bisa tahmid, jadi momentum sholawatan ini sudah memuji baginda nabi tetapi di situ juga tidak terlepas memuji yang menciptakan nabi yaitu allah SWT maka dalam al Qur'an di jelaskan katakanlah wahai Muhammad apabila kalian semua mencintaiku yaitu Allah SWT maka ikutlah aku ( baginda nabi Muhammad SAW) tentu kalo itu kita memuliakan nabi di mana beliau adalah</p>	
165		<p>kekasih Allah, kalo kasih nya aja di muliakan di sayang untuk orang yang mencintai itu maka akan senang juga maka dari itu ketika kita berdzikir kepada allah SWT memuji rasullullah maka maka</p>	
170		<p>timbullah di sana itu sakinah (ketenangan) itulh yang di cari oleh setiap harapan orang tua/wali santri harapan kita semua</p>	Maulid menenangkan hati dan emosi santri.
175			

180		sebagai umat baginda nabi muhammad SAW, tentu ketenang begitu bukan hanya ketenangan saja yang di dapatkan tapi sakinah maka dia di kelilingin rahmatnya Allah itulah.	
185	R	(Subjek menjawab dengan senyuman dan menatap ke arah interviewer)	
		: baiklah ustadz berikutnya dari sekian banyaknya maulid yang ada di pondok ini yang mana paling mengispiransi memperbaiki diri?	
190	AR	: Sebenarnya mungkin kalo maulid di sini cuman satu saja yaitu kegiatan nya cuman satu, kegiatan satu ini terpecah-pecah nya tu dalam organisasi saja seperti contoh ada sholawatan Akhwat dan ada sholawatan di Ikhwan emang kami pisah demi apa nama nya tu ke khusyuk an cuman pada dasarnya sholawatan itu berdampak baik bagi santri-santri mungkin lebih tepatnya pertanyaan nya itu yaitu sholawatan mana yang mereka suka, nah yaitu mereka macem-macem ada yang mereka ustadz-ustadz request sholawatan ini dong, yang pasti per orang permasing-masing individul itu punya kesukaan atau sholawatan favorit yang mereka suka tapi kalo esensi dari sholawatan itu tentu sama semuanya.	
195		(Subjek sempat melihat keatas sebelum menjawab pertanyaan)	
200			
205			
210	LY		Kegiatan tertentu memotivasi perubahan diri.

215	AR	: baik ustad izin bertanya untuk pertanyaan selanjutnya, adakah metode khusus yang di gunakan ustadz dan ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan nabi?	
220		: oh ya untuk menanamkan nilai-nilai keteladan baginda nabi ini yaitu satu tadikan sholawatan kemudian yang kedua pengajaran di kelas yaitu Pelajaran kepondokan (diniyah) tentang siroh nabawiyah, yang ketiga yaitu ilmu yang di ajarkan oleh baginda nabi di turunkan dan dia ajarkan seperti fiqih, Bahasa arab, tajwid dan lain sebagainya, kemudian yang ke empat yaitu teledanan yang di bangun oleh ustadz dan ustadzah tentu menjadi panutan di pondok pesantren Adalah guru nya seperti kesopanan nya sikap tindak tanduk nya terlebih pondoi ini pondok modern, di era modern ini kita juga bisa tetap tampil eeee baik tanpa menghilangkan nuasa keislaman kek gitu mungkin di luar para anak mud aitu trend nya celana pendek pada saat jalan di mall atau pada saat jalan-jalan ke mana pun kalo kami biasa menyebutnya rihlah, kami di pondok pesantren ini setiap 1 bulan sekali itu ada momentum untuk jalan-jalan bebas mau ke mall, jakabaring tapi kami tetap menggunakan jubah/sarung walaupun mentok-mentok mereka keluar, keluar dalam hal ini lagi liburan karna di sini liburan nya 1 bulan sekali mereka ada	
235			Dilakukan lewat pembiasaan dan contoh langsung.
240			



245		orang tua keluar atau sama orang tua nya keluar mereka tetap jaga sholatnya, celana Panjang nya walaupun tidak pakai peci, kenapa mereka keluar tetap pakai celana Panjang karena mereka tau itu aurat, dari mana mereka menirukannya dari guru-guru saya tuh, ohh kalo guru-guru saya tuh keluar tetap menjaga apa yang harus di jaga.	
250	LY	(subjek menjawab dengan tenang, santai dan selalu berkontak mata dengan interviewer)	
255	AR	: Baik ustadz izin bertanya lagi tantangan apa yang biasanya muncul dalam menumbuhkan semangat religius santri melalui kegiatan ini?	
260		: tantangan nya yaitu satu kegiatan inikan setiap malam jum'at, karna setiap malam jum'at ini mungkin mereka ada yang condong malas karena sudah menjadi rutinitas bukan menjadi sesuatu atau sebuah yang di tunggu2 tapi ingat ini bukan menyeluruh tapi ada beberapa oknum saja ,akan tetapi ini sudah menjadi tantangan karna berawal dari Sebagian orang saja yang ber malas-malas maka temen yang lain juga biasa nya ikut-ikutan, maka oleh sebab itu kita menghadirkan hadroh ini agar lebih semarak dan bersemangat dan ada juga ekstrakurikuler yaitu hadroh kemudian kami setelkan nuasa sholawatan setiap liburan, ahad itu kan libur ada yang main bola lah, nah maka di stel sholawatan nya itu, layak nya	
265			
270			

275		<b>orang datang ke cafe atau ke mana itu ada nya gemericik suara yang memang itu apa nama nya tu membuat kita lebih enjoy dan tenang itu pun pesantren itu kami menghidupkan sholawatan mereka sering</b>	Santri mudah bosan dan perlu pendampingan.
280	R	<b>dengar itu tujuan nya adalah deket dengan sholawatan.</b> <b>(Langsung menjawab pertanyaan dengan tegas)</b>	
285	A	: baik, izin untuk melanjutkan pertanyaan selanjutnya ustdz, apakah ada perubahan yang santri rasakan setelah sering mengikuti kegiatan maulid?	
290		: Perubahannya dulu santri datang dengan hanya biasa saja tetapi pada saat ikut mereka menggunakan atribut yang itu sangat indentik dengan tanda dia tu cinta dengan baginda nabi, nabi dulukan sorbanan maka santri-santri tu Sebagian ada yang suda menggunakan sorban	
295		kemudian yang ke dua dulu mereka tidak mengenal apa itu hadroh apa itu sholawatan tapi dengan adanya kegiatan ini akhirnya mereka ikut ekstrakurikuler hadroh dan mengisi perlombaan dan lain sebagainya dan bahkan kami di pondok pesantren al-fahd ini pernah mengikuti lomba bahkan kami juara 2 seanyuasin lomba nya di eeee kantor camat kalo gak salah itu kurang lebihnya, terus yang	
300		ketiga perubahan nya yaitu mereka ini biasanya datang ke wc, berangkat ke	
305			

310	AA	<p><b>kantin, ke sekolah, jalan ke kamar itu biasanya santri baru itu nyanyi-nyanyi sekarang sudah sholawatan semenjak ikut maulid ini.</b></p> <p><b>(Badan tegap dan pandangan tetap kea rah interviewer)</b></p> <p>: Baik, demikianlah sesi wawancara kita pada hari ini. Terima kasih banyak, Ustadz, atas waktu dan kesediaannya menjadi narasumber dalam kegiatan ini. Mohon maaf apabila selama proses wawancara terdapat pertanyaan atau ucapan yang kurang berkenan. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan.</p>	Perilaku santri jadi lebih baik dan terarah.
315		<p>: <b>Iya, sama-sama</b></p> <p><b>(Sambil tersenyum)</b></p>	
320	AR		

## DOKUMENTASI

